

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Gagasan ke dalam Bentuk Teks Eksposisi tentang Kondisi Sosial Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 8

Pembelajaran di Indonesia mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun tentunya perubahan ini diharapkan akan lebih baik. Menurut TimDepdiknas (2008, hlm. 63) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang senantiasa berusaha ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, perubahan kurikulum juga merupakan upaya mengikuti perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebijakan kementerian yang mempunyai wewenang dalam mengevaluasi Kurikulum yang sedang berjalan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Alwis (2012, hlm. 1) mengemukakan tentang pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berakhlak. Pengertian baik dan berakhlak mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir-butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM).

Oleh karena itu, komponen pendidik negeri ini melihat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan semestinya bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi terhadap peran manusia di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan mampu menyempurnakan peserta didik menjadi manusia sempurna. Kurikulum

dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan tentang Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 bahwa diterapkannya dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Penulis berpendapat bahwa kurikulum adalah patokan bagi pembelajaran dan pedoman untuk mencapai suatu pendidikan tertentu. Adapula aspek yang terkandung di dalam kurikulum yang meliputi; pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum berperan sebagai pemantau kinerja setiap intasi di dalam dunia pendidikan, agar sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan.

Joko (2007, hlm. 85-88) menjelaskan tentang fungsi kurikulum sebagai berikut.

- a. Fungsi Kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa Kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai;
- b. Fungsi Kurikulum bagi anak, kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka;
- c. Fungsi Kurikulum bagi guru ada tiga macam yaitu: (a) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik, (b) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, (c) sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran
- d. Fungsi bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi *supervise* dalam mengajar dan sebagai pedoman untuk mengembangkan Kurikulum lebih lanjut;
- e. Fungsi bagi orang tua murid yaitu orang tua dapat turut serta memantu usaha sekolah dalam memajukan putra dan putrinya;
- f. Fungsi bagi sekolah pada tingkat di atasnya, berkaitan dengan fungsi pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- g. Bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah yaitu memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua atau masyarakat untuk membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

Beberapa fungsi kurikulum di atas bahwa menerapkan fungsi dan tujuan pendidikan ini untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka disusun Kurikulum 2013 yang menjadi acuan dan pegangan lembaga pendidikan dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan program-programnya. Hal tersebut dalam Kurikulum 2013 ini untuk mewujudkan implementasi guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna.

Mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan karakter dan pembangunan karakter bangsa. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk

menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Inilah yang menjadi agenda besar bangsa Indonesia saat ini.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalannya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 ke dalam Kurikulum 2013 revisi 2016.

Majid (2014, hlm. 50) mengemukakan tentang kompetensi inti “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu”.

Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata

pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skill.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) mengemukakan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Maka guru harus mampu menanamkan kepada peserta didik mengenai keempat kompetensi tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan yang harus dikembangkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baru dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang disajikan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2002, hlm. 109) mengemukakan tentang rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan sebagai berikut.

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan Mulyasa di atas, bahwa rumusan kompetensi dasar ini dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.

Majid (2014, hlm. 57) menarik simpulan dari penelitiannya tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik". Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kompetensi dasar sebagai patokan untuk tujuan indikator pembelajaran peserta didik yang berkesinambungan dari sikap, pengetahuan, sampai keterampilan peserta didik dan tercapaian pembelajaran yang berlanjut setiap tahapnya, strategi pembelajaran harus dilakukan.

Darwin (2007, hlm 69) mengemukakan "Karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda perbuatan atau respon yang dilakukan peserta didik, untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dasar tertentu."

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran

umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer terhadap kondisi sosial dengan model *example non example* pada kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan peserta didik untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi, penggunaan jam saat dilaksanakan dan seberapa pentingnya materi tersebut juga harus dipertimbangkan. Ketepatan mengalokasikan waktu dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses belajar.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Mulyasa (2008, hlm. 86) mengemukakan “alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan local, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.”

Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksana. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah pengukur dalam suatu pembelajaran tertentu. Alokasi waktu juga bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran dan tidak membuat peserta didik jenuh.

Majid (2009, hlm. 58) memaparkan tentang pengertian waktu sebagai berikut.

Waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Pemaparan di atas bahwa waktu atau jumlah jam kerja ini yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Mulyana (2006, hlm. 206) memaparkan tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Setiap kompetensi dasar, keluasan dan ke dalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.”

Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi waktu belajar bahasa Indonesia rata-rata yaitu 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan dan alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan pembelajaran.

2. Pembelajaran Menyajikan Gagasan ke dalam Teks Eksposisi

a. Pengertian Menyajikan

Menyajikan merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan sebuah karya tertentu berdasarkan pengamatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan adalah “menyediakan; yang berupa benda.” Kata menyajikan mempunyai persamaan dengan kata mempresentasikan yang artinya menayangkan suatu informasi kepada orang lain.

Tarigan (2013, hlm. 3) mengemukakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Menyajikan dapat berupa tayangan yang tertulis seperti sebuah teks sedangkan yang tidak tertulis berupa video. Dalam menyajikan harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, karena hal tersebut berupa informasi yang sifatnya memberitahu kepada orang lain.

b. Pengertian Teks Eksposisi

Pembelajaran di sekolah selalu memberikan peserta didik untuk gemar dalam kegiatan membaca. Hal tersebut memberikan pengetahuan terhadap peserta didik.

Buku siswa bahasa Indonesia kelas VIII (2016, hlm. 62) mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah “ teks yang memuat penilaian, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam media massa, dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), ataupun tanggapan kritis.”

Membaca tidak semuanya berupa teks, akan tetapi bisa juga berupa gambar, dan juga suatu kode-kode yang memberikan peserta didik untuk mengerti. Dalam pelajaran bahasa Indonesia banyak sekali beraneka ragam teks. Maka dari itu peserta didik harus mampu membedakan dari setiap teks tersebut.

Kosasih (2016, hlm. 36) mengemukakan mengenai teks eksposisi sebagai berikut.

Teks Eksposisi adalah teks yang bersifat argumentatif. Di dalamnya dikemukakan sejumlah argumen dan diperkuat pula oleh fakta-fakta sehingga bisa meyakinkan khalayak. Teks eksposisi banyak menggunakan

fakta dan argumentasi-argumentasi berdasarkan pendirian dan sudut pandang penulis ataupun penuturnya.

Eksposisi menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa struktur suatu barang, menganalisa karakter seorang individu, atau situasi.

Keraf (1982, hlm. 3) teks eksposisi adalah “salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.”

Teori di atas terdapat adanya kekurangan, kekurangan tersebut dapat terjadi apabila pembaca kurang pengetahuan dalam hal membaca. Biasanya pembaca enggan untuk membaca apabila teks yang diberikan atau bacaan yang dibagikan terlalu banyak dan banyak. Pemilihan kata sebaiknya diperhatikan karena tidak semua pembaca mengerti dengan kalimat atau kata yang digunakan. Selain itu pergunakanlah baik itu kalimat atau kata yang bersifat umum yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Alwasilah (2013, hm. 111) mengemukakan “eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan.”

Berdasarkan dari teori-teori di atas mengenai teks eksposisi adalah menjelaskan, memaparkan suatu hal. Selain itu teks eksposisi bersifat fakta karena di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang sudah terbukti. Teks eksposisi tidak mencoba untuk memengaruhi pembaca. Pembaca berhak sependapat dengan yang dibahas di dalamnya, menolak atau bahkan memberikan saran yang ada di dalam teks eksposisi ketika memaparkan sesuatu yang dibahas.

c. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa mempunyai berbagai cara dalam penerapannya. Mulai terdiri dari metode, model dan juga media. Salah satu yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu menggunakan berbagai macam teks.

Keraf (1982, hlm. 67) mengemukakan mengenai ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Mengetahui objek yang akan ditulisnya. Sebelum memulai menulis sebaiknya melakukan pengumpulan bahan-bahan penulisan dengan cara mengadakan penelitian, wawancara, maupun studi pustaka
- 2) Kemampuan untuk menganalisis permasalahan secara konkret.”

Oleh karena itu guru dan peserta didik harus mengetahui jenis teks yang akan disampaikan, jangan sampai guru salah memasukkan atau memilih suatu teks ketika dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran itu sendiri tidak sesuai.

Ciri-ciri berjuan untuk memberikan petunjuk dalam mempermudah mengenali sesuatu yang akan dilihat dan yang akan diamati. Sehingga ketika mengamati tidak akan keliru dengan yang lainnya.

Kosasih (2011, hlm. 106) mengemukakan mengenai ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) penjelasannya bersifat informasi;
- 2) pembahasan masalahnya bersifat objektif;
- 3) tidak mempengaruhi pembaca;
- 4) penjelasannya dinyatakan dengan bukti-bukti yang konkret;
- 5) pembahasannya bersifat logis dan sistematis.

Teks eksposisi biasa ditulis dengan menggunakan bahasa yang baku, tidak memihak kepada suatu golongan. Biasanya di dalam teks eksposisi terdapat fakta dan pendapat ahli yang menambah kuat paparan di dalam teks eksposisi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka teks eksposisi merupakan paragraf yang bersian menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan sebuah benda. Selain itu eksposisi tidak bermaksud untuk mempengaruhi pembacanya. Dalam teks eksposisi harus mempunyai bukti-bukti yang kuat dan terpercaya, sehingga karya atau tulisan kita dapat diakui oleh pembaca.

d. Struktur Teks Eksposisi

Sebuah teks dapat dikenali jenisnya dengan cara melihat struktur yang dimiliki teks tersebut. Guru ketika akan melakukan pembelajaran di kelas sudah

pasti mempunyai rencana yang akan dipelajari kepada peserta didik. Rencana yang dimaksud adalah susunan dalam tahap pembelajaran, tak lepas dari itu teks eksposisi mempunyai susunan sehingga teks tersebut bisa dinamakan teks eksposisi.

Struktur teks adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks itu disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Struktur ini sangat penting karena bertanggung jawab untuk membentuk sebuah teks menjadi teks eksposisi. Struktur ini sangat penting karena bertanggung jawab untuk membentuk sebuah teks menjadi teks eksposisi

Kosasih (2016, hlm. 54) mengemukakan mengenai struktur teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Pernyataan umum, bagian ini berisi kalimat yang menyatakan sudut pandang dan argumen awal penulis terhadap suatu masalah atau topik yang akan dibahas;
- 2) argumen-argumen pendukung, bagian ini berisi serangkaian argumen yang disertai dengan fakta-fakta yang memperkuat argumen tersebut;
- 3) simpulan, bagian ini berisi ringkasan argumen yang disertai dengan saran-saran.

Pada tulisan yang terdapat dalam teks ekposisi, pembaca bebas untuk mengikuti pemikiran penulis atau tidak karena penulis teks eksposisi tidak memaksa pembaca untuk mengikuti pemikirannya yang berada dalam teks tulisannya.

Wahono (2013, hlm. 76) mengemukakan mengenai struktur teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) pernyataan pendapat penulis;
- 2) beberapa alasan pendukung pernyataan pendapat penulis.

Biasanya tulisan eksposisi atau teks eksposisi digunakan dalam bentuk artikel-artikel di media masa atau digunakan untuk mengolah suatu teori ilmiah populer dengan menggunakan bahasa formal. Selain itu teks ekposisi menjelaskan suatu informasi yang bersifat fakta.

Kemendikbud (2013, hlm 78) mengemukakan mengenai tiga struktur teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) tesis (pembukaan);
- 2) argumentasi (isi);
- 3) penegasan ulang (penutup).

Bagian pengembangan tesis/argumen berisi uraian mengenai ide pokok. Bagian kesimpulan (*reorientation*) berisi kesimpulan berdasarkan informasi yang diungkapkan pada tesis (dapat berupa penegasan kembali).

Berdasarkan struktur di atas penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri ada tiga bagian, yang terdiri dari pernyataan umu atau pembuka, argumentasi, dan yang terakhir penegasan ulang. Apabila dari ketiga struktur tersebut salah satunya tidak ada, maka teks tersebut tidak bisa dikatakan kedalam teks eksposisi.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kaidah-kaidah teks eksposisi bertujuan untuk menentukan sebuah tulisan. Kaidah penulisan perlu dipatuhi, agar hasil teks tersebut dapat disampaikan dengan jelas dan tepat. eksposisi bukan sebuah tulisan yang menggurui, tetapi penelitiannya sekedar memaparkan suatu opini dari suatu kejadian yang ada. Penulis memberikan suatu perspektif atau cara pandang lain tentang informasi yang dikemukakannya.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 96) mengemukakan “dalam teks eksposisi terdapat kaidah penulisan yang terdiri atas pronomina dan konjungsi.”

Menulis sebuah teks harus sesuai dengan kaidah teks yang berlaku. Setiap teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai pembeda antar jenis teks. Dalam karya sastra tidak bisa lepas dari kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan dihubungkan dengan pemakaian bahasa dalam karya sastra. Kaidah kebahasaan merupakan bahasa yang digunakan berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi pembaca.

Buku siswa bahasa Indonesia kelas VIII (2016, hlm. 81) mengemukakan mengenai kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dengan topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebangan liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan.
2. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun kata-kata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun.

3. Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba), seperti diharapkan, memperhatikan, memperkirakan, mengagumkan, menduga berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan.
4. Menggunakan kata-kata perujukan, seperti berdasarkan data merujuk pada pendapat.
5. Menggunakan kata-kata persuasif, seperti hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus. Selain itu, teks eksposisi lebih sering menggunakan kata-kata denotatif, yakni kata yang bermakna sebenarnya. Kata itu belum mengalami perubahan ataupun penambahan makna.

Teori di atas menjelaskan mengenai kaidah kebahasaan teks eksposisi yang di dalamnya terdapat beberapa penjelasan dan bagian-bagian yang membangun sebuah teks eksposisi. Kaidah yang ada pada teks eksposisi antara lain pronomina, dan konjungsi. Sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi berisi buah pikiran, ide, gagasan, perasaan, atau pendapat penulis untuk diketahui orang lain atau pembaca.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah teks eksposisi terdiri dari menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan, menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas), kata-kata verba dan kata-kata persuasif. Kaidah ini berfungsi untuk membedakan teks eksposisi dengan teks yang lainnya.

3. Model *Example Non Example*

a) Pengertian Model *Example Non Example*

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menyenangkan dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Namun ada juga guru yang enggan untuk peduli terhadap peserta didik. Hal tersebut sungguh disayangkan, karena membuat peserta didik kebingungan dalam menangkap materi. Biasanya guru kurang mengetahui strategi apa yang efektif untuk dilakukan dalam pembelajaran.

Mengetahui permasalahan yang ada di kelas maka guru dapat melakukan tindakan yang mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan mengambil model atau metode yang efektif dalam pembelajaran. Zaman semakin maju, maka pengetahuan seorang guru pun harus mampu mengimbangi agar tidak tertinggal dan selalu memberikan karya yang baru dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Sehingga ketika berlangsungnya proses belajar di kelas peserta didik aktif dan ikut serta dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Komalasari (2011, hlm. 4) mengemukakan dalam bukunya mengenai model *Example Non Example* sebagai berikut.

Model *Examples Non Examples* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar kepada peserta didik dengan menunjukkan contoh-contoh yang biasa digunakan dan sederhana bisa berupa kasus, cerita, isu-isu yang berkembang di masyarakat atau media seperti gambar-gambar dan lain sebagainya yang tentunya tetap relevan dengan bobot materi yang akan diberikan.

Example non example memberikan informasi berupa gambar-gambar yang akan disampaikan. Model pembelajaran ini mengajak baik pendidik maupun peserta didik untuk memainkan imajinasi mereka. Karena model pembelajaran ini memberikan contoh yang berupa gambar yang harus dijelaskan.

Aqib (2013, hlm. 17) mengemukakan “*Example Non Exmple* adalah model pembelajaran ini didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.”

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus membuat peserta didiknya ikut andil dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus selalu melakukan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan tidak membosankan. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru harus mengefisienkan waktu agar pembelajaran yang dipelajari bermanfaat bagi peserta didik.

Huda (2014, hlm. 234) mengemukakan “model *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran.”

Penulis menyimpulkan dari teori di atas bahwa model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang mengajak untuk berkeaktifan dalam berpikir. Karena model *Example Non Exampel* memberikan suatu contoh yang berupa gambar yang bisa saja gambar tersebut adalah kejadian yang pernah dialami pembaca, selain itu pembelajaran yang dilakukan tidak jenuh. Sehingga peserat didik harus bisa menguraikan atau menceritakan dari gambar yang sudah disediakan.

b) Langkah-langkah Pembelajaran Model *Examples Non Example*

Setiap pembelajaran harus mempunyai strategi agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Banyak dijumpai di kelas pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan metode, model dan media. Hal tersebut diakibatkan kurangnya

pengetahuan dari gurunya itu sendiri, sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak efektif.

Seorang guru harus memahami karakter setiap peserta didik, hal tersebut bertujuan agar mempermudah dalam pembelajaran. Model *Example Non Example* diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran yang akan diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan efektif dan mencapai hasil yang memuaskan baik untuk peserta didik dan juga gurunya.

Aqib (2013, hlm. 17) menjelaskan mengenai langkah-langkah model *Examples Non Example* sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambargambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis puisi, guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan contoh puisi yang diberikan guru.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP, usahakan gambar yang ditempel berukuran besar sehingga peserta didik yang duduk di belakang juga dapat melihat dengan jelas.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/ menganalisis gambar, dalam tahap ini guru juga menjelaskan sedikit tentang materi pembelajaran.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-5 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas, dalam hal ini peserta didik berkelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kemudian menuliskan hasil pekerjaannya.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, perwakilan dari setiap kelompok maju dan membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Example Non Example* guru harus mempersiapkan semuanya secara matang, karena apabila kurang persiapan maka pembelajaran yang menggunakan model *Example Non Example* tidak akan efektif.

Gambar yang disiapkan oleh guru harus terlihat jelas agar peserta didik tidak mengalami kebingungan ketika dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat memanfaatkan teknologi atau alat yang ada di kelas dalam pembelajaran yang berlangsung.

Huda (2014, hlm. 234) mengemukakan di dalam bukunya mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP;
3. Guru membentuk kelomok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa;
4. Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar;
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas;
6. Memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya;
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai;
8. Penutup.

Setelah melihat dari teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *Example Non Example* mengajak peserta didik untuk berpikir secara luas dan mengajak memainkan imajinasi mereka dalam merangkai suatu informasi yang dilihat olehnya. Karena model *Example Non Example* memberikan contoh berupa gambar maupun tayang yang ada di lingkungan sekitar.

c) **Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example***

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas oleh guru suda pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Baik di dalam teks, metode, model, dan medianya. Dalam kekurangan dan kelebihan bisa saja memberikan dampak yang baik, sehingga harus sesuai dengan pencapaian yang diharapkan. Selain itu bisa saja membuat kurangnya efektif dalam pembelajaran.

Banyak dijumpai pembelajaran tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Model ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Tidak semua model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran selalu efektif atau selalu unggul, akan tetapi adanya kelebihan dan kekurangan dari setiap model atau metode yang digunakan. Adanya kekurangan dan kelebihan membuat guru mengetahui model atau metode mana yang tepat ketika pembelajaran akan dimulai.

Huda (2014, hlm. 236) mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan model *Example Non Example* sebagai berikut.

1. siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar;
2. siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar;
3. siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kelebihan menurut teori di atas mengajak peserta didik ikut turut andil dalam pembelajaran. Selain itu mengajarkan siswa tentang teknologi secara tidak langsung, dan mampu menganalisis gambar yang diberikan. Membuat peserta didik kritis dalam berpikir. Siswa terlibat dalam satu proses penemuan, yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara baik melalui pengalaman.

Huda (2014, hlm. 236) mengemukakan “kekurangan model *Example Non Example* “adalah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiaannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.”

Kekurangan yang diakibatkan oleh model ini bisa saja tidak efektifnya waktu yang digunakan karena harus mempersiapkan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, kekurangan dalam pengoperasian alat bisa saja berdampak pada keefektifannya pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mempermudah melihat hasil dari model yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Syabani Nurul Zannah dengan judul “Penerapan Model *Examples Non Examples* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Subang Tahun Pelajaran 2014/2015).” Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP Negeri 3 Subang. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas yang ditentukan secara non acak yaitu kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII sebagai kelas pembanding. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasidengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $2,02 < 2,59 > 2,02$.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rahamn Kurniawan dengan judul “Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Menggunakan Model *Example Non Example* pada Siswa Kelas VIII SMP PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015).” Siswa kelas VIII SMP PGII 1 Bandung mampu menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan model *examples non example*.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fetti Astrini Rishanjani dengan judul “Keefektifan Model *Think Talk Writ* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks

Eksposisi.” Penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung dengan subjek penelitian kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 1 sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 25 siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Judul Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Syabani Nurul Zannah	“Penerapan Model <i>Examples Non Examples</i> pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Subang Tahun Pelajaran 2014/2015).”	Skripsi.	Menyajikan gagasan.	Materi pembelajaran teks eksposisi dan model <i>Example Non Example</i> .
Rahamn Kurniawan	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Menggunakan Model <i>Example Non Example</i> pada Siswa Kelas VIII SMP PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015).”	Skripsi.	Teks pembelajaran menggunakan Cerita Fabel.	Model pembelajaran menggunakan <i>Example Non Example</i> .

Fetti Astrini Rishanjani	“Keefektifan Model <i>Think Talk Writ</i> (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi.” Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain penelitian Prates- Pascates <i>Control</i> <i>Group Design</i> . Penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung.	Skripsi.	Teknik Pemodelan <i>Think Talk</i> <i>Writ</i> (TTW).	Materi pembelajaran teks eksposisi.
--------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	----------------------------------------------------------------	-------------------------------------------

Penulis menyimpulkan dari ketiga judul di atas bahwa pembelajaran atau penelitian yang dilakukan ternyata berhasil semua. Dengan demikian metode, model, dan media dalam suatu pembelajaran sangat memengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus selalu memberikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan tidak membosankan.

C. Kerangka Pemikiran

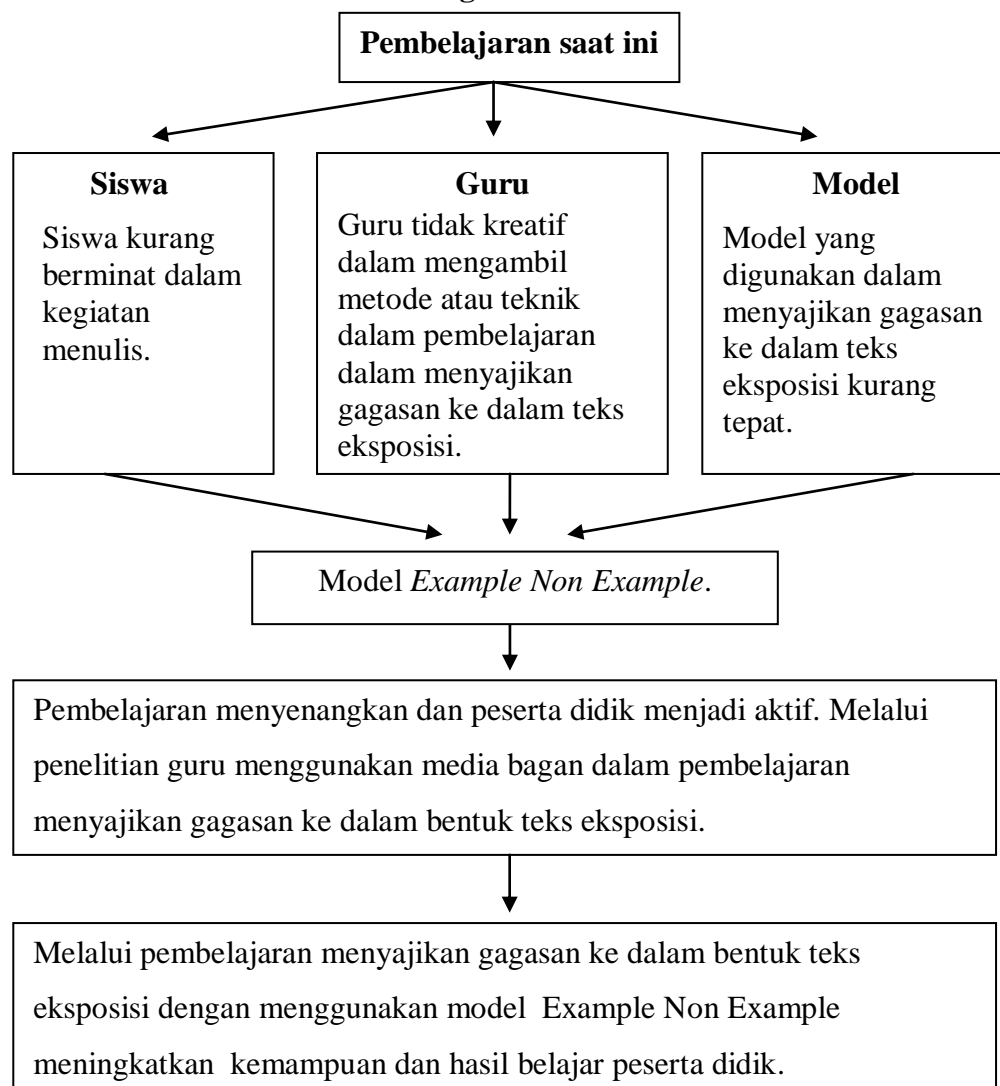
Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penulis yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis. Kerangka pemikiran memberikan petunjuk kepada penulis agar tetap berjalan dengan semestinya. Mengikuti rancangan yang sudah disiapkan oleh penulis unntuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Hal tersebut diakibatkan dari metode atau model pembelajaran yang tidak berkembang.

Anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Menyikapi hal tersebut penulis menilai perlu menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example* untuk menumbuhkan minat menulis. Peserta didik diberikan sebuah tanggung jawab untuk bisa melakukan pembelajaran dalam sebuah galeri belajar untuk mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama ini.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang sudah direncanakan dan dibuat oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.2

Kerangka Pemikiran



Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari metode *Example Non Example* terhadap pembelajaran menyajikan gagasan teks eksposisi terhadap kondisi keadaan sosial. Materi ini akan diimplementasikan kepada peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah. Tingkat kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis. Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas. Untuk itu perlu disusun kerangka pemikiran menerapkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran, karena telah lulus 144 sks. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK) dan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MPB), PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks eksposisi terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelas VIII mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Example Non Example* pada peserta didik mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks eksposisi.
- c. Pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* mempunyai kelebihan yaitu, peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar, peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, peserta didik dapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan melihat gambar peserta didik lebih dapat kreatif dalam menulis.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks artikel ilmiah populer tentang kondisi sosial dengan model *Example Non Example* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 mampu menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks eksposisi dengan tepat
- c. Model *Example Non Example* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks eksposisi populer tentang kondisi sosial di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif tidak dalam kalimat tanya, menyuruh, menyarankan atau kalimat mengharapkan. Hipotesis harus bersifat analisis, dalam penelitian yang bersifat deskriptif dan yang dikemukakan saat melakukan penelitian.

Penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam bentuk teks artikel ilmiah populer terhadap kondisi sosial dengan model *Example Non Example* di kelas VIII SMP Muhammadiyah.

Penulis juga diuji dengan tes sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh penulis.